



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat / Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian adalah penelitian deskriptif. Menurut Soejono dan Abdurrahman (2005:88), jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Sementara Moleong (2009:112), mendeskripsikan penelitian deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut

dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Peneliti berharap dapat mengemukakan konseptualisasi yang lebih jelas dan telah memiliki definisi konseptual dari gejala yang akan diriset oleh peneliti (Moleong, 2009:113).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Moleong, 2009:45). Penelitian kualitatif diungkapkan Moleong (2009:45) sebagai penelitian yang menganggap realitas adalah bentukan pikiran manusia sehingga segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multidimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya.

Menurut Ruslan (2010:236) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jadi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin terjun langsung dalam meneliti objek penelitian.

Sesuai yang dikutip Ruslan (2010:236) penelitian kualitatif memiliki tiga elemen pengamatan yang dinamakan situasi sosial, antara lain:

1. *Actor*, merupakan pelaku atau tokoh yang memainkan peranan tertentu.
2. *Activity*, adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.
3. *Place* atau tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif dan holistik (Ruslan, 2010: 215).

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai cara manajemen dan penyelesaian konflik pada sebuah kelompok persahabatan ketika sedang menghadapi konflik yang dapat mempengaruhi hubungan kelompok tersebut secara mendalam sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

### **3.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Salim (2006:80), paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar dalam bertindak atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ihalauw dalam Salim (2006:102), paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, dikemukakan, dan kaidah apa yang seharusnya diikuti di dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik adalah paradigma yang mengandalkan beragam metode sebagai cara untuk memahami realita sebanyak-banyaknya. Pada saat yang sama, penekanan dititikberatkan pada temuan dan verifikasi teori (Denzin dan Lincoln, 2009:6).

Salim (2006:87) menambahkan bahwa paradigma *post-positivisme* muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan *positivime*, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, priset dan teori. Hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan perpaduan interaksi di antara keduanya.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan manajemen dan penyelesaian konflik di dalam sebuah kelompok persahabatan dalam mempertahankan hubungan persahabatan mereka. Selain itu, peneliti juga menggunakan beragam metode, sumber data, priset dan teori untuk memahami fenomena penelitian secara mendalam.

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Kriyantono, metode penelitian adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh periset untuk mengumpulkan data. Selain itu juga, metode penelitian digunakan untuk mencari jawaban atau menggambarkan permasalahan yang akan dibahas (Kriyantono, 2010:63).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Dengan metode ini peneliti dapat menggunakan berbagai macam instrumen pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan maupun non partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Kriyantono, 2010:65).

Kriyantono (2010:66) mengemukakan bahwa metode studi kasus sangat membantu penelitian deskriptif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan hasil akhir dari studi kasus deskriptif adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.

Ciri – ciri studi kasus menurut Kriyantono (2010:66), yaitu :

- 1) Partikularistik: terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau suatu fenomena tertentu.
- 2) Deskriptif: hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
- 3) Heuristik: membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- 4) Induktif: berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Sesuai dengan ciri-ciri studi kasus menurut Kriyantono, peneliti memilih metode studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan serta memahami secara lebih dalam dan terperinci mengenai manajemen konflik yang dilakukan oleh sebuah kelompok persahabatan ketika mereka sedang menghadapi konflik.

Dari peristiwa atau fenomena yang diteliti, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai faktor apa saja yang membuat sebuah hubungan persahabatan tetap bertahan serta bagaimana cara sebuah kelompok persahabatan memamanajemi konflik di dalam kelompok mereka. Dari penelitian tersebut, peneliti ingin melihat apakah penyelesaian konflik yang pilih dapat mempertahankan dan memperkuat hubungan persahabatan atau bahkan membuat hubungan persahabatan menjadi terputus serta alasan di dalam mempertahankan hubungan yang sudah terjalin dengan lama.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif apa yang peneliti teliti. Peneliti memiliki sedikit peluang dalam mengontrol hal yang diteliti karena peneliti tidak terlibat atau tergabung didalam kelompok.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam memilih informan. Menurut Endawarsa (2006:115) teknik *purposive* adalah strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif,

yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu.

Menurut Endaswara (2006:116), *key informan* adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada topik tertentu. Sementara informan adalah orang yang diajak bekerjasama di lapangan (Endaswara, 2006:116).

Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah tingkat kedalaman data dan bukan banyaknya data yang diperoleh (Kriyantono, 2010:56–57).

Peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data dan mudah didapatkan oleh peneliti (Kriyantono, 2010:160). Jumlah atau banyaknya informan dalam riset kualitatif mudah berubah (bertambah atau berkurang), tergantung ketersediaan data di lapangan. Maka dari itu dikenal istilah *saturation* yakni peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika peneliti merasa bahwa tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data (Kriyantono, 2010:165).

Beberapa kriteria yang peneliti gunakan untuk menentukan informan adalah:

1. Dalam penelitian ini, peneliti memilih enam orang sahabat berusia 21-22 tahun sebagai informan. Kelompok persahabatan ini sudah pernah mengalami konflik, dan konflik-konflik tersebut umumnya telah dapat diatasi dengan baik dengan kualitas hubungan yang semakin membaik.
2. Serta peneliti juga memilih informan yang telah menjalin hubungan persahabatan minimal 5 tahun. Lama waktu persahabatan ditentukan karena peneliti menilai hubungan persahabatan tersebut sudah memiliki interaksi yang cukup banyak dan besar dengan masing-masing anggota kelompok, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.
3. Latar belakang pendidikan minimal SMA  
Informan yang dipilih adalah kelompok persahabatan yang berpendidikan minimal SMA, hal ini agar informan dapat memahami dan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti.
4. Berdomisili di daerah Jabodetabek

Peneliti memilih kelompok persahabatan yang berdomisili di wilayah Jabodetabek semata-mata untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Informan-Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Usia Persahabatan	Alasan
1	Caecilia Patricia Yolanda	22	7-8 tahun	Pernah mengalami masalah dengan sahabat-sahabatnya ketika berada di sekolah penerbangan karena sulit untuk berkomunikasi.
2	Caroline Rumiris Samosir	21	7-8 tahun	Telah bersahabat selama 7 tahun dan pernah mengalami masalah cinta lokasi kepada sesama sahabat di dalam kelompok yang membuat ia memiliki hubungan yang kaku hampir selama satu tahun dan berimbas kepada seluruh anggota kelompok.
3	Isabella Vanny Primadiani	22	7-8 tahun	Pernah mengalami masalah percintaan dengan dua orang anggota kelompok yang membuatnya menjadi sulit untuk saling berkomunikasi satu sama lain ketika mereka sudah putus. Walaupun mereka tidak saling berkomunikasi, namun ketika berkumpul bersama mereka akan tetap hadir dan bersikap layaknya tidak pernah terjadi apa-apa.
4	Syafaat Harywibowo	22	7-8 tahun	Pernah mengalami masalah ketika ia tidak memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya bahwa Rayhan telah berhenti kuliah dan pulang ke Indonesia.

No	Nama	Usia	Usia Persahabatan	Alasan
5	Rayhan Muhammady	21	7-8 tahun	Pernah mengalami masalah dengan sahabat-sahabatnya karena ketika memutuskan untuk berhenti kuliah di Jerman, ia tidak merasa malu untuk mengatakan bahwa ia telah gagal dan pulang kembali ke tanah air. Selain itu juga, ia biasanya ditunjuk menjadi penasihat kelompok karena sifat kedewasaan yang lebih tinggi diantara semua anggota kelompok walaupun ia sebenarnya adalah anggota yang paling muda.
6	Syahril Nahari Koto	22	7-8 tahun	Anggota kelompok yang menurut sahabat-sahabatnya yang lain orangnya cenderung kekanak-kanakan dan suka tidak <i>on time</i> ketika disuruh untuk berkumpul. Syahril juga merupakan orang yang cenderung suka mengasumsikan segala sesuatu sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Sumber: Olahan peneliti

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2010:91-112) dalam bukunya yang berjudul Teknik Praktis Riset

Komunikasi membagi teknik pengumpulan data menjadi:

## 1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber data yang pertama yang berada di lapangan. Sumber data yang didapat dari data primer yaitu responden atau subjek riset yang didapat dengan pengisian kuisioner, observasi. Dalam analisis isi, data primernya merupakan isi komunikasi yang telah diteliti (Kriyantono, 2010:91-92).

### a. Wawancara

Kriyantono (2010: 100) membagi jenis wawancara menjadi empat, yakni wawancara pendahuluan; wawancara terstruktur (*structured interview*); wawancara semistruktur (*semistructured interview*); dan wawancara mendalam (*depth interview*).

Pada penelitian, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan Kriyantono (2010: 110).

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai cara manajemen dan penyelesaian konflik kelompok persahabatan untuk mempertahankan hubungan secara langsung dari informan serta dapat memberikan informasi mendalam terkait masalah penelitian.

b. Observasi

Menurut Kriyantono (2010:111-112), observasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan periset dan memungkinkan periset sebagai bagian dari yang diriset. Sedangkan observasi non-partisipan yaitu observasi dimana peneliti tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti dan hanya menjadi observer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut menjadi bagian dalam kelompok persahabatan.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang menunjang data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari studi pustaka dan dokumen-dokumen yang dapat membantu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kelengkapan data untuk keperluan analisis penelitian secara dalam dan terperinci.

### **3.6 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data, di mana menurut Kriyantono (2010:72) analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris atau sumber data lain yang tersedia

Selain itu, Ardianto (2010:197) mengatakan bahwa metode triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang lain.

Kriyantono (2010:70-71) menambahkan bahwa ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu dengan komparasi atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda.
- 2) Triangulasi waktu, yaitu berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia seiring dengan waktu.
- 3) Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu dan dipadu, sehingga memerlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap.

- 4) Triangulasi dengan peneliti atau pengamat, yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 5) Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi dengan pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali hasil temuan penelitian dengan membandingkan hasil dari wawancara dengan informan yang satu dengan informan lainnya dengan maksud pertanyaan yang sama. Penulis melakukan triangulasi dengan pengamat dengan melakukan wawancara bersama seorang peneliti, dosen, dan penulis buku yakni Dr. Rini Darmastuti, S.Sos., M.Si. Dengan diperolehnya data dari informan ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait topik yang diangkat karena data-data yang didapatkan adalah penjelasan yang dilihat dan dinilai dari kacamata seorang peneliti, pengajar, dan penulis buku.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data. Penelitian diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data berbeda dengan penafsiran, yaitu memberi arti signifikan terhadap analisis,

penjelasan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian (Ardianto, 2010:217).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyebutkan bahwa terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif (Emzir, 2010:129-135), yaitu:

1) Reduksi data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Sehingga reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Data kualitatif dapat direduksi dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi halus, melalui rangkuman dan parafrase, melalui menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar, ataupun menjadi angka.

2) Model data (*data display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “Model” didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*displays*) dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dari pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Model ini mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan dengan tujuan untuk merakit

informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya, model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

### 3) Penarikan / verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur akusal, dan proposisi-proposisi. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya.

## 3.8 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap manajemen konflik pada kelompok persahabatan untuk mempertahankan persahabatan berdasarkan manajemen konflik DeVito, keterbukaan antarpribadi masing-masing individu di dalam kelompok untuk mencegah dan mengurangi konflik diantara mereka. Selain itu, pertukaran sosial (social exchange) apa saja yang muncul di dalam kelompok yang menjadi salah satu alasan dalam mempertahankan hubungan.

### 3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai Agustus sampai dengan September 2014 di daerah Jakarta. Peneliti memilih Jakarta sebagai tempat untuk meneliti karena narasumber yang peneliti tuju bertempat tinggal di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proses observasi awal, pendekatan terhadap narasumber, dan pengumpulan data. Proses selanjutnya yaitu pengolahan dan analisi data, kemudian melakukan penulisan laporan penelitian berupa skripsi.

